

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEENDERUNGAN PERILAKU
PROSOSIAL PERAWAT DI RUMAH SAKIT Tk III 04.06.03
Dr.SOETARTO YOGYAKARTA**

**Noor Ika Widaningsih
Dra. Indriyati Eko P, S.Psi., M.Si**

ABSTRACT

One of task from a nurse at the hospital is doing observation in every patient, if nurse do not have asense of sincare to help, so patient's recovery will not be achieved optimally. This study aims to determine the relationship between empathy and prosocial behavior tendencies in nurse at Tk. III 04.06.03 Dr.SOETARTO hospital Yogyakarta.

Research subject 90 is a male and female nurse at the patient unit. The method used in this study is testing methode, this method being use with make a number of statement that need to be answered by the subject. Preparation of scale models used in this research is use a sumatied rating.

The result in this research with correlation analysis of moment product rom pearson, correlation was obtained between the two variabel (r_{xy}) = 0,439 and p 0,000 ($p < 0,001$) with contribution from independen and dependen variabel 19,2% and 80,8% other variabel that there are other variabel that can affect social behavior tendencies.

Keywords: empathy, prosocial behavior tendencies nurse

ABSTRAK

Salah satu tugas perawat di Rumah Sakit yaitu mengawasi perkembangan pasien secara intensif sehingga bila perawat tidak memiliki keinginan untuk membantu secara tulus pada setiap pasien maka tidak akan tercapai kesembuhan pasien secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr. SOETARTO.

Subjek penelitian berjumlah 90 adalah perawat laki-laki dan perempuan di ruang rawat inap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode testing, yaitu dengan membuat sejumlah pernyataan yang harus di jawab oleh subjek. Model penyusunan skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Sumatied Rating.

Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi Product Momen dari Pearson. Berdasarkan uji korelasi product momen dari Pearson diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{xy}) = 0,439 dan p 0,000 ($p < 0,01$). Sumbangan varibel bebas terhadap variabel tergantung, menunjukkan bahwa koefisien korelasi determinan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 19,2% dan 80,8% lainnya menunjukkan bahwa masih ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial.

Kata kunci : empati, kecenderungan perilaku prososial perawat

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan moderensasi menyentuh hampir seluruh bidang kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa batuan orang lain. Dewasa ini banyak manusia yang berperilaku mementingkan diri sendiri

tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Manusia cenderung kurang peka terhadap apa yang terjadi disekitar lingkungannya, sikap mementingkan diri sendiri tersebut tidak boleh terjadi dalam lingkungan rumah sakit khususnya perawat dalam menangani pasien.

Fitri & Sabri (2012) mengatakan perkembangan di bidang kesehatan khususnya tenaga medis, perawat tidak lagi dipandang sebagai sekedar pembantu dokter akan tetapi sebuah profesi. Seorang perawat harus memenuhi syarat profesionalisme yang meliputi konsep keilmuan, pelayanan kepada pasien, lembaga pengatur kode etik, pengembangan pengetahuan dan ekonomi. Profesionalisme seorang perawat menjadi modal dasar dalam memberikan pelayanan.

Rumah sakit sebagai suatu organisasi dengan segala fasilitas kesehatan diharapkan dapat membantu pasien dalam meningkatkan kesehatan fisik, psikis maupun sosial dalam bidang penyediaan jasa rumah sakit harus bisa menyediakan serta memberikan pelayanan yang bagus kepada pasien. Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya bisa dilihat dari kualitas pelayanan prima terhadap pasien. Syahrudin (2013) mengatakan Pelayanan prima yang diberikan perawat kepada pasien memberikan pengaruh terhadap percepatan kesembuhan pasien, oleh karena itu perawat dituntut untuk senantiasa mengutamakan pelayanan prima tanpa membedakan pasien. Menurut Nurrachmah (2007) perawat memegang peranan yang sangat penting dalam melayani pasien di rumah sakit karena berinteraksi dengan pasien selama 24 jam. Pelayanan keperawatan juga merupakan salah satu indikator baik atau buruknya citra maupun mutu yang diberikan oleh rumah sakit. Oleh sebab itu, kepuasan pasien juga harus mendapat perhatian perawat agar dapat menyediakan pelayanan yang terbaik kepada pasien.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995) tugas pokok seorang perawat adalah memberikan pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu, keluarga atau kelompok serta masyarakat bagi yang sehat maupun yang tidak sehat yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat. Tugas perawat secara umum adalah memberikan pelayanan dan perawatan kepada pasien yaitu mempersiapkan pasien untuk pemeriksaan dan mendampingi dokter untuk memeriksa, memberikan obat yang dianjurkan, memberikan pelayanan, perawatan dan nasehat kepada pasien yang sakit. Pasien mempunyai hak untuk mendapatkan perawatan yang baik dan merupakan kewajiban perawat untuk memenuhinya. Perawat juga mempunyai hak mengajak pasien untuk bekerjasama dalam perawatannya dan pasien berkewajiban menurutinya. Perilaku prososial sangat diperlukan agar tugas dapat dijalankan dengan baik.

Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears dkk, 2004). Masih banyak keluhan dari masyarakat mengenai berbagai sikap pelayanan dan tindakan perawat yang kurang simpatik. Pada sebuah rumah sakit ada seorang pemegang kartu ASKES PNS kecewa dengan pelayanan sebuah rumah sakit di Yogyakarta. Pada tanggal 16 April 2013 pukul 12.45 wib memeriksakan anaknya yang sedang sakit panas (38,9 derajat celcius) sampai di rumah sakit tersebut perawat menolak untuk memeriksa dengan alasan di luar jam praktek, padahal saat itu menunjukkan pukul 12.45 wib. Sedangkan praktek dokter tertera buka jam 08.00 sampai dengan pukul 13.00 wib. Orang tua pasien sangat kecewa, saat itu dokter masih ngobrol, sampai memohon dan menangis agar segera memeriksakan anaknya walaupun sebentar karena kondisinya panas tinggi. Perawat juga tidak tergerak hatinya untuk menolong dan dengan sombong dan angkuh menyuruh orang tua pasien pulang dan datang lagi sore hari (Saptiniwarsi, 2013). Contoh kasus diatas mencerminkan rendahnya kecenderungan perilaku prososial yang ada pada perawat. Idealnya seorang perawat memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi sehingga dapat memberikan pertolongan yang maksimal kepada pasien.

Kecenderungan perilaku prososial dapat diartikan tinggi rendahnya kemungkinan seseorang melakukan suatu tindakan menolong orang lain (Poerwadarminto, 1984). Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial salah satunya adalah empati. Empati berhubungan dengan perilaku prososial, empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya. Pada dasarnya, empati merupakan batasan dari individu apakah seseorang akan melakukan atau mengaktualisasikan gagasan prososial yang dimiliki ke dalam perilaku individu (Maria & Pratiwi, 2010).

Menurut Staub (1978) banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial antara lain faktor pengasuhan orang tua, faktor lingkungan, faktor suasana hati dan empati. Menurut Baron & Byrne (2003) empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Empati dapat dilakukan secara verbal maupun ekspresi wajah. Empati merupakan suatu bentuk usaha perawat untuk mengetahui dan mempelajari pasien sebagai seseorang yang membutuhkan perawatan. Empati pada perawat secara tidak langsung akan mendekatkan hubungan emosional antara perawat dengan pasien, sehingga dengan adanya empati tersebut perawat perawat akan senantiasa memberikan perawatan yang lebih baik dan dengan adanya empati dari perawat maka pasien akan merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan proses penyembuhan. Oleh karena itu empati yang dimiliki oleh seorang perawat diduga akan mempengaruhi perilaku prososial pada perawat.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara empati dengan kecenderungan prososial perawat dimana semakin tinggi empati pada perawat maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial dan sebaliknya semakin rendah empati maka akan semakin rendah kecenderungan prososial pada perawat.

METODE PENELITIAN

Subjek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah perawat bagian rawat inap di rumah sakit Dr. SOETARTO Yogyakarta yang terdiri dari 90 perawat baik laki-laki maupun perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat dan reliabel. Prosedur ini penting karena baik buruknya suatu penelitian salah satu tergantung dari teknik pengumpulan data (Hadi, 2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *testing* yaitu dengan membuat sejumlah pernyataan yang harus dijawab atau ditanggapi oleh subjek. Data diungkap dengan menggunakan skala. Skala empati diukur berdasarkan pendapat dari Davis (1983) dengan aspek-aspek *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress*. Sedangkan skala kecenderungan perilaku prososial yang dikemukakan oleh Sampson (1976) dengan bentuk-bentuk perilaku menolong (*helping*), menyumbang (*donating*), berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperating*), memberi (*giving*), merawat (*caring*) dan memfasilitasi kesejahteraan orang lain (*facilitating the well being of other*). Model penyusunan skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model skala *sumatied rating*.

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya Azwar (2007). Ketentuan suatu item memiliki validitas yang tinggi atau rendah ditentukan oleh besarnya koefisien korelasi. Koefisien korelasi antara skor aitem (i) dalam skala dengan skor kriteria (Y) tersebut merupakan koefisien validitas aitem yang bersangkutan (r_{iY}). Besarnya koefisien korelasi memiliki rentang dari 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati 1,00 maka item tersebut memiliki daya diskriminasi yang tinggi. Batasan yang digunakan dalam penelitian adalah koefisien korelasi sebesar $r_{xy} \geq 0,30$ (Azwar, 2007).

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu tes atau pengukuran dapat dipercaya. Azwar (2007) mengatakan reliabilitas keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang

mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataannya pengukuran psikologis koefisien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ belum pernah dijumpai. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dalam penelitian ini adalah besarnya nilai *Cronbach Alpha* (α). Nilai *Cronbach Alpha* (α) antara 0,80 sampai dengan 1 dikategorikan reliabilitas baik. Nilai *Cronbach Alpha* (α) kurang dari 0,60 dikategorikan kurang baik (Azwar, 2007). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *product moment Pearson* dengan menggunakan SPSS 15.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian hubungan empati dengan kecenderungan perilaku prososial ini menggunakan subjek sebanyak 90 perawat laki-laki maupun perempuan di Rumah Sakit Dr.SOETARTO Yogyakarta. Data yang akan dianalisis diperoleh dengan cara menyebar skala Empati dan skala Kecenderungan Perilaku Prososial pada perawat kepada subjek penelitian. Secara umum empati berada pada kategori tinggi yaitu 73 (81,1%), kemudian untuk kecenderungan perilaku prososial berada pada kategori sedang yaitu 62 orang (68,9%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek termasuk dalam kategori tinggi dalam empati sedangkan dalam kecenderungan perilaku prososial termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil normalitas pada variabel kecenderungan perilaku prososial menghasilkan nilai K-S sebesar 0,886 dengan $p=0,413$ yang berarti memiliki signifikansi > dari 0,05, dengan demikian variabel kecenderungan perilaku prososial telah memenuhi asumsi normalitas. Adapun pada variabel empati menghasilkan nilai K-SZ sebesar 1,236 dengan $p=0,094$ yang berarti memiliki signifikansi > dari 0,05, dengan demikian variabel empati juga telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Hasil Uji Normalitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linear antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Hasil pengujian linearitas antara variabel empati dan kecenderungan perilaku prososial menunjukkan linearitas sebesar 26,138 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa korelasi antara variabel empati dan variabel kecenderungan perilaku prososial menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,439$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Dr. SOETARTO Yogyakarta.

Berdasarkan kategorisasi variabel kecenderungan perilaku prososial Rumah Sakit Dr. SOETARTO sebanyak 68,9% termasuk dalam kategori sedang. Diikuti sisanya sebanyak 23,3% sedangkan sisanya 7,8% pada kategori rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel kecenderungan perilaku prososial termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan kategorisasi responden terhadap variabel empati termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1,1%, diikuti kategori tinggi sebanyak 81,1%, sedangkan sisanya sebanyak 17,8% dalam kategori sedang. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap variabel empati termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Hasil uji korelasi membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (*Pearson*) $r = -0,439$ dan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial pada perawat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki perawat maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada perawat.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor-faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, hubungan antara penolong dengan korban. Faktor kepribadian seseorang juga mempengaruhi perilaku sosial. Menurut Baron, Donn & Branscombe (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi faktor situasional yang terdiri dari bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, serta faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, Jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Taufik (2007). Sumbangan efektif yang diberikan oleh empati dengan kecenderungan perilaku prososial sebesar $r^2 \times 100\%$ yaitu $(0,439)^2 \times 100\% = 19,2\%$. Sedangkan sebanyak 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti cara pengasuhan orang tua, jenis kelamin, ciri kepribadian, kondisi sosial, identitas diri dan suasana hati.

Berdasarkan hasil penelitian korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Dr. SOETARTO, semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada perawat. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial di Rumah Sakit Dr. SOETARTO Yogyakarta.

Sumbangan efektif empati mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien korelasi yang dikuadratkan hal ini berarti sumbangan empati terhadap kecenderungan perilaku prososial sebesar 19,2%,

sedangkan sisanya 80,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. 2003. *Social Psychology*. Edisi 9. Allyn and Bacon.
- Baron, Byrne & Branscombe. 2006. *Social Psychology (Edisi II)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Davis, M. H. 1983. *Measuring Individual Differences In Empathy Evidence For a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology* 113-126
- Fitri, A & Sabri, R. 2012. Gambaran Persepsi Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul. *Jurnal MMR*. Vol. 1. No. 1. Juli 2011.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. 1995. *Psikologi Perawatan*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi. S. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Maria Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati. *Jurnal Psikologi Dan Sosial*. Vol 1. No. 1. Desember 2010 . Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Nurrachmah. 2007. *Pelayanan Rumah Sakit Umum*. 17. Februari. Suara Merdeka. Halaman 8
- Poerwadarminto, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sampson, W. S. 1976. *Social Psychology And Contemporary Society*. New York : John Wiley And Sons Inc..
- Saptiniwarsi. 2013. *Kecewa Dengan Pelayanan Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta*. Pikiran Pembaca Kamis 24 April 2013. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.
- Sears, D. O. , Freedman, J. & Peplau, A. 2004. *Psikologi Sosial 2*. Penerjemah : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga
- Staub. 1978. *Positive Social Behavior And Morality*. London : Academic Press Inc.
- Syahrudin. 2013. 12 Maret 2013. *Hak Pasien dan Pelayanan Prima*. Sriwijaya Post. Hal 4.
- Taufik. 2007. Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit Wirosaban Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.